

PENERAPAN TEORI JERZY GROTOWSKI DAN EUGINIO BARBA DALAM PERTUNJUKAN BOY AND GIRL

Wardani Safitri
wardanisafitri@mhs.unesa.ac.id

Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd
hidajadarif@yahoo.co.id

**Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik (Sendratasik)
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya**

Abstrak

Pada zaman modern banyak kaum laki-laki maupun perempuan bergaya dan bersikap seperti halnya lawan jenis, yang disebut penyimpangan perilaku seksual. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor biologis, yaitu lebih dominannya hormon seksual lawan jenis yang dapat mempengaruhi sikap dan sifat asli nya. Psikogenik menjadi faktor kedua, seseorang menjadi banci atau sebaliknya juga disebabkan oleh faktor psikologis. Iklim keluarga yang tidak harmonis sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, namun kenyataannya adalah seorang laki-laki dan sebaliknya. Faktor ketiga adalah sosiogenik. Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga dapat mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Persoalan tersebut sangat menarik untuk diangkat sebagai karya seni.

Fokus karya terdiri dari fokus isi dan bentuk. Pementasan yang berjudul "*Boy and Girl*" akan mengungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang wanita bertingkah tomboy, pria bertingkah banci yang pada akhirnya mereka harus menyadari kodratnya masing-masing. Wanita adalah wanita, pria adalah pria. Hal ini yang mendorong penulis melakukan eksplorasi terhadap tubuh dan benda sekitar. Tujuan dalam penciptaan karya ini adalah 1) Membebaskan tubuh untuk memperkaya gerak tanpa ada patokan naskah. 2) Memberikan kekayaan gerak tersendiri bagi tubuh aktor. 3) Sebagai proses pembelajaran bagi aktor. 4) Mampu memberikan makna dan arti dari setiap gerak.

Kata Kunci : Boy and Girl, Jerzy Grotowski, Eugenio Barba.

Abstract

In modern era, men and women style and behave like the opposite sex. Biological factor is one of the factors, because the hormone could affect their attitude and personality. The second factor is psychogenic. Indeed, psychological factor could affect them to be sissy or vice versa. The condition of the unpleasant family have huge effect to the psychology. For example, the hope of having a daughter, but the reality is the opposite one. The third factor is sociogenic. Less conducive social environment also could encourage sexual deviation. Those issue inspire this presentation.

The focus of this presentation consists of the content and form. The performance entitled "Boy and Girl" will reveal the factors of a woman as a tomboyish and a man as a sissy that eventually they must realize their own nature. Women are women, men are men. This is what makes the authors still do a lot of exploration of the body and surrounding objects. Goals in the presentation of this work are 1) Release the body to enrich the motion without any standard manuscript. 2) Provide a wealth of motion for the body of the actor. 3) become the process for the actor. 4) Be able to give sign and meaning in every move.

Keywords: Boy and Girl, Jerzy Grotowski, Eugenio Barba.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dalam hidupnya selalu mengalami perkembangan dan melalui tahapan-tahapan dalam perkembangannya. Akibat dari perkembangan tersebut, manusia akan mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologisnya. Bila ditinjau dari manusia sebagai makhluk *holistic*, maka perkembangan manusia tidak akan dapat dilepaskan dari interaksi antara unsur biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi sebagai suatu kesatuan.

Dalam kurun waktu tahapan perkembangan, tidak setiap individu akan berkembang sesuai dengan perkembangan fisiknya. Sebagai contoh, tidak semua anak laki-laki akan berkembang menjadi laki-laki sesungguhnya, dan tidak semua anak perempuan akan berkembang menjadi perempuan sesungguhnya.

Pada zaman modern banyak kaum laki-laki maupun perempuan bergaya dan bersikap seperti halnya lawan jenisnya. Faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya perubahan sifat dan sikap seorang laki-laki menjadi banci atau sebaliknya. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor biologis, yaitu karena lebih dominannya hormon seksual lawan jenis pada diri mereka yang dapat mempengaruhi sikap dan sifat dari aslinya.

Psikogenik menjadi faktor kedua. Seseorang menjadi banci atau sebaliknya, ada juga yang disebabkan oleh faktor psikologis. Iklim keluarga yang tidak harmonis sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Misalnya, keinginan orang tua memiliki anak perempuan, namun kenyataannya adalah seorang laki-laki dan sebaliknya. Faktor ketiga adalah sosiogenik. Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga dapat mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk menggunakan fenomena tersebut sebagai latar cerita

dengan metode pertunjukan teater antropologi oleh Eugenio Barba dan berbentuk teater miskin oleh Jerzy Grotowski. Sehingga terbentuklah sebuah pertunjukan drama nonrealis dengan judul *Boy and Girl* dengan menggunakan konsep Teater Antropologi dan Teater Miskin.

B. Fokus Karya

Fokus karya dalam penciptaan karya sangatlah penting supaya maksud dan makna yang akan disampaikan oleh sutradara akan sampai kepada penonton. Fokus karya terdiri dari fokus isi dan bentuk. Pementasan yang berjudul "*Boy and Girl*" akan mengungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang wanita bertingkah tomboy, pria bertingkah banci yang pada akhirnya mereka harus menyadari kodratnya masing-masing. Wanita adalah wanita, pria adalah pria. Hal ini yang membuat penulis masih banyak melakukan eksplorasi terhadap tubuh dan benda sekitar.

C. Tujuan Penciptaan Karya

Dalam penyusunan karya ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Membebaskan tubuh untuk memperkaya gerak tanpa ada patokan naskah.
2. Memberikan kekayaan gerak tersendiri bagi tubuh aktor.
3. Sebagai proses pembelajaran bagi aktor.
4. Mampu memberikan makna dan arti dari setiap gerak.

D. Manfaat Penciptaan Karya

Pertunjukan *Boy and Girl* memiliki manfaat yang dapat diambil oleh penulis maupun penikmat seni yang menyaksikan pertunjukan, antara lain:

Bagi pelaku seni

- Penulis mampu merenungi kodrat yang telah dimilikinya.

- Penulis mampu menemukan tubuh diluar tubuhnya sendiri.

Bagi penikmat seni

- Untuk menyadarkan tentang kodrat masing-masing yang dimiliki.
- Sebagai hiburan.
- Sebagai inspirasi untuk mencoba membuat pertunjukan.

METODE PENCIPTAAN

A. Rangsang Awal

Bermula dari sebuah gagasan, sutradara dan aktor mengamati sifat dan sikap Ragil dan Rindi yang bertolak belakang. Ragil yang dilihat dari fisik adalah seorang laki-laki tetapi sikapnya seperti wanita, sedangkan Rindi adalah wanita yang bersikap layaknya pria atau biasa disebut tomboy. Berdasarkan pengamatan itu kemudian didapatkan gagasan dengan antropologi pria banci dan wanita tomboy.

Pada awal proses tidak ada kendala berarti, rangsang demi menemukan gagasan baru oleh sutradara dilakukan melalui bagian eksplorasi, diantaranya adalah eksplorasi melalui gerak, eksplorasi bersuara. Proses awal memiliki 3 aktor, dengan 2 perempuan dan 1 laki-laki.

B. Konsep Penciptaan

Judul dan sinopsis

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam. Judul dalam karya ini adalah *"Boy and Girl"* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti Laki-Laki dan Perempuan. Dalam pertunjukan ini menceritakan tentang sikap wanita tomboy dan pria banci, ketika mereka bertemu mereka saling mengolok, mengunggulkan diri masing-masing. Sehingga datanglah seorang yang menyadarkan tentang

kodrat mereka masing-masing. Dan mereka kembali kepada kodratnya.

a) Sinopsis

"Memalukan manusia tidak sadar akan kodratnya, kodrat yang diberikan oleh Tuhan mengapa hingga tercipta kata tomboy dan banci sebutan apa itu? Tidak pantas disebutkan!!"

Tipe dan jenis karya

Jenis karya ini termasuk dalam teater modern dengan teori teater antropologi dan bentuk teater miskin, dimana penyampaian makna tidak melalui bahasa verbal namun hanya melalui simbol dan bahasa tubuh yang disampaikan oleh aktor.

Teknik pendekatan

Terdapat banyak teori yang digunakan dalam penciptaan karya teater. Beberapa teori tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan fokus serta tema yang tepat. Eugenio Barba adalah sutradara teater multikultur yang pertama kali menggagas pendekatan teater antropologi. Teater antropologi adalah kajian sikap panggung pra-ungkap pelaku berdasarkan ragam gaya dan ragam tradisi secara kolektif maupun individual. Dalam konteks teater antropologi, kata "performer" atau pelaku digunakan untuk mengganti kata aktor dan penari baik laki-laki maupun perempuan.

Jerzy Grotowski merupakan sutradara dan salah satu orang penggagas berdirinya Theatre Laboratory. Ia mencoba menemukan salah satu konsep berperan yang kini cukup banyak diminati, terutama di Eropa. Melalui kerja eksperimental dan riset artistik, ia ingin mengembalikan sekaligus memperbarui vitalitas kaidah-kaidah lama teater, bahwa jantung teater adalah penyatuan aktor dan penonton. Dengan menghilangkan "bumbu-bumbu" berlebih dalam

proses penyatuan tersebut. Grotowski sampai pada konsepnya tentang “Teater Miskin”.

Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya dalam teater merupakan bentuk yang dihadirkan di atas panggung. Aktor melakukan peneksplorasian gerak untuk menemukan gaya yang sesuai dengan konsep pertunjukan (Abdillah, 2008:64). Gaya yang dilakukan kebanyakan menggunakan tubuh atau sering disebut dengan teater tubuh yang dengan mementingkan rasa untuk menemukan daya ungkap rekotika tubuh.

Pemain

Pemain merupakan orang yang memerankan tokoh tertentu. Ada tiga jenis pemain, yaitu peran utama, peran pembantu dan peran tambahan atau figuran. Dalam film atau sinetron, pemain biasanya disebut Aktris untuk perempuan, dan Aktor untuk laki-laki (Rendra, 1993:30). Aktor Pendekatan yang dilakukan dalam proses ini menggunakan teknik Eugenio Barba yaitu taeter antropologi dan Jerzy Grotowski yaitu teater miskin. Keindahan tubuh bukanlah menjadi suatu persoalan yang penting melainkan bagaimana tubuh seorang aktor tersebut dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan dengan kejutan yang tidak terduga oleh penonton. merupakan penunjang utama dalam teater. Dan aktor juga menghasilkan beberapa unsur diantaranya, unsur gerak dan suara. Pentingnya kerjasama antara sutradara dan pemain agar dapat mempersatukan rasa dan membangun batin agar tercipta sebuah proses yang teratur dan terarah. Pemain yang mendukung dalam karya “*Boy and Girl*” ini diantaranya sebagai berikut:

- Wardani Safitri sebagai wanita tomboy
- Andre Catur sebagai laki-laki feminim
- Merry Ratna sebagai wanita feminim.

Kostum

Ketiga aktor dalam pertunjukan *Boy and Girl* memiliki konsep kostum yang berbeda sesuai dengan karakter dalam naskah. Perbedaan kostum ini sebagai simbol karakter pemain didalam naskah tersebut. Adapun kostum yang digunakan aktor adalah:

- Wanita tomboy mengenakan tayet pendek dan deker warna kulit kemudian jeans pendek dan dasi
- Laki-laki banci mengenakan tayet panjang warna kulit dengan rok merah dan Bra
- Penyelamat mengenakan tayet panjang dan deker warna putih dengan rok putih pula.

Penyatuan Gagasan

Hal ini adalah langkah awal bagi setiap sutradara dan aktor untuk menyatukan misi yang akan mereka bawa. Awalnya sutradara mengamati sifat, sikap Ragil dan Rindi yang bertolak belakang. Ragil yang dilihat dari fisik adalah seorang laki-laki tetapi sikapnya seperti wanita, sedangkan Rindi adalah wanita yang bersikap layaknya pria atau biasa disebut tomboy. Berdasarkan pengamatan itu kemudian didapatkan gagasan tentang antropologi wanita tomboy dan banci.

Pencarian Motivasi

Sebenarnya apa yang ingin diungkapkan dalam pertunjukan ini menjadi salah satu proses penciptaan karena penulis harus mengetahui terlebih dahulu sebenarnya tujuan membawakan pertunjukan ini. Proses mencari motivasi dilakukan dengan membaca artikel tentang tomboy dan banci, menirukan gaya wanita tomboy, menggunakan benda-benda pria, bermain dengan wanita tomboy, mencoba bermain bola, melihat pertandingan bola, mendalami karakter pria dan terus meneliti hal-hal yang berhubungan dengan pertunjukan *Boy and Girl*.

Eksplorasi Sukma

Biasanya sutradara memberikan motivasi dengan memerintah aktor untuk memejamkan mata, memberikan sugesti bahwa aktor adalah wanita yang tomboy, wanita yang menyukai hal-hal yang digemari pria, seperti bermain bola. Kemudian aktor berusaha untuk berkonsentrasi dengan aba-aba yang diberikan oleh sutradara sambil mendalami perannya.

Eksplorasi Tubuh

Penulis sangat menyadari bahwa kekayaan gerak yang dimiliki sangatlah jauh dari cukup, bahkan dapat dibilang sangat kurang. Maka dari setiap latihan yang dilakukan selalu ada usaha semacam pencarian bahasa tubuh baru. Metode yang digunakan adalah pemanasan tubuh, kelenturan kemudian mulai mencoba berjalan layaknya pria, berlaku seperti pria, duduk seperti pria, dan lain sebagainya.

Metode dan Analisa Evaluasi

Hal yang sering dilakukan penulis dalam menganalisa naskah adalah dengan terus mencoba memahami makna dari naskah melalui gerakan yang dilakukan. Sebab sangat sulit untuk dipahami tanpa adanya gagasan-gagasan baru yang berhubungan dengan antropologi tubuh laki-laki dan perempuan.

Metode Penyampaian dan Materi Karya

Metode yang coba dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan materi karya ini adalah dengan selalu melakukan jalan seperti pria, duduk seperti pria, dan menirukan *gesture* tubuh pria baik di kampus maupun di kos dan dengan menguatkan karakternya agar dapat lebih mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Hasil Penciptaan

Dari setiap proses yang dilakukan selama penggarapan pertunjukan *Boy and Girl* ini, hasil yang didapat adalah

bagaimana seseorang mensyukuri dan menjaga kodrat yang telah diberikan Tuhan.

1. Penokohan

Penokohan adalah letak atau keberadaan seorang aktor dalam sebuah pertunjukan. Adapun aktor dalam pertunjukan ini adalah

1. Wardani sebagai perempuan yang tomboy dengan gaya dan sikap yang tegas dan pekerja keras seperti laki-laki.
2. Andre sebagai laki-laki banci dengan sifat feminim seperti halnya perempuan.
3. Meri sebagai penyelamat yang nanti nya akan menyadarkan aktor yang sebelumnya.

2. Adegan

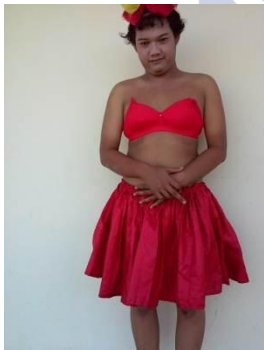
Dari setiap proses yang dilakukan selama proses penciptaan pertunjukan *Boy and Girl* terciptalah beberapa adegan yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Perempuan masuk dengan ketegasan dan lincah. Setelah eksplorasi, perempuan itu terdiam dikiri panggung.
2. Laki-laki masuk dengan kemolekan tubuh nya dan bereksplorasi kemudian terdiam ditempat semula.
3. Kemudian perempuan itu bergerak kembali dan terdiam lagi di belakang.
4. Laki-laki itu bergerak kembali kemudian muncul perempuan tadi.
5. Kemudian laki-laki dan perempuan itu bertemu, mereka terpental masing-masing.
6. Kemudian laki-laki dan perempuan itu akan saling mnyerang tetapi tidak jadi karena datang seorang penyelamat yang mengoyak mereka supaya tersadar dengan kodrat masing-masing.
7. Kemudian mereka menyadari dan kembali pada kodrat masing-masing. Setelah kembali pada masing-masing. Mereka bertemu kembali dan blackout.

3. Tata Rias dan Busana

Tata Rias adalah cara merias pemain dalam memerankan tokoh teater agar lebih meyakinkan. Sedangkan tata busana adalah pengaturan pakaian pemain agar mendukung keadaan yang menghendaki dan sesuai dengan karakter yang dimainkan (Yudiaryani, 2002:58). Tata rias dan busana merupakan elemen bentuk yang dilihat secara langsung oleh penonton. Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pementasan tari. Tata rias dan busana menjadi bagian estetika yang sangat mendukung penampilan karya tari. Semua aktor dalam pertunjukan *Boy and Girl* hanya mengenakan foundation saja sebagai make up nya. Berikut tata rias dan busana pada pertunjukan *Boy and Girl*.

1. Pria banci



2. Wanita tomboy



3. Penengah



5. Tata Panggung

Panggung adalah tempat para aktor memainkan drama. Biasanya dibuat lebih tinggi daripada tempat duduk penonton agar penonton yang duduk paling belakang pun dapat menyaksikan apa yang diperagakan aktor di panggung. Panggung yang digunakan untuk pementasan *Boy and Girl* menggunakan panggung proscenium.

6. Tata Cahaya

Penataan lampu atau *lighting* bukan saja sebagai penerang tetapi lebih dibutuhkan untuk mendukung suasana. Penataan cahaya begitu penting dalam konsep pemanggungan dalam ruang *proscenium*. Cahaya yang tepat dapat membantu memberikan kesan suasana tertentu dengan hadirnya warna – warna yang nantinya akan ditembakkan pada titik – titik tertentu.

Tata cahaya dapat memberikan peranan penting di atas panggung tergantung pada penanganannya, karena selain sebagai penerangan, tata cahaya juga berfungsi sebagai pencahayaan dalam pembentukan suasana yang sesuai dengan kondisi rasa yang diungkapkan pada sebuah penampilan seni pertunjukan (Handayani, 2015:98).

PENUTUP

A. Simpulan

Pertunjukan karya “*Boy and Girl*” ini berdurasi 30 menit. Sutradara membuat pertunjukan yang merupakan visualisasi ide gagasan tentang antropologi wanita tomboy dan pria banci. Pada proses penciptaan gerak, sutradara dan aktor saling bekerja sama untuk menemukan pendekatan yang dilakukan dalam menggunakan teknik Eugenio Barba yaitu teater antropologi dan Jerzy Grotowski yaitu teater miskin. Keindahan tubuh bukanlah menjadi suatu

persoalan yang penting melainkan bagaimana tubuh seorang aktor tersebut dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan dengan kejutan yang tidak terduga oleh penonton.

Pertunjukan “*Boy and Girl*” ini dimainkan oleh 3 aktor yaitu 1 aktor laki-laki dan 2 aktor perempuan. Melalui media ungkap gerak, tata panggung, tata rias dan tata busana, tata cahaya, setting dan properti, karya “*Boy and Girl*” menjadi karya yang dinamis dengan penekanan-penekanan konflik sehingga membentuk pertunjukan yang dramatis.

B. Saran

Setegas-tegas nya seorang perempuan yang bersikap dan bersifat menyerupai laki-laki ataupun sebaliknya tetapi jangan melupakan kodrat masing-masing yang diberikan Tuhan kepada kita. Dan pada hakikatnya dia akan kembali pada kodrat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: UNESA Press.

Barba, Eugenio. 2000. *Canoe Paper sebuah panduan teater antropologi*. Jerman

Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Javakarsa Media.

Grotowski, Jerzy. 2002. *Toward Poor Theatre*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Handyaningrum, Warih dan Bambang Soeyono. 2015. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Surabaya.

Hariyawan. 1984. *Dramaturgi 1*. Yogyakarta: Asdrafi.

Iswantara, Nur. 2013. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.

Rendra, Ws. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta. Pustaka Gondho Suli.